

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Dari kajian yang penulis baca, banyak peneliti yang meneliti tentang simbol pernikahan. Walaupun demikian penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji tentang makna simbol dalam resepsi pernikahan dengan demikian fokus kajian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan Andalas, A. (2022), dengan judul Makna Simbol Adat Suku Serawai Pada Pernikahan Di Desa Kepahyang Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur dengan rumusan masalah: 1) bagaimana makna simbol adat suku serawai pada pernikahan di Desa Kepahyang Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur? 2) bagaimana prosesi pernikahan di Desa Kepahyang Kabupaten Kaur?. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan hasil penelitian, Makna simbol dalam adat pernikahan yang terkandung dalam rangkaian adat pernikahan di Desa Kepahyang terdapat simbol-simbol atau makna yang tidak bisa dipisahkan atau tidak bisa ditinggalkan dalam rangkaian acara tersebut, yakni simbol jambar ayam adalah sebagai makna lambang dari para calon pengantin pria dan wanita yang sedang melangsungkan pernikahan diibaratkan menunjukkan keanggunan pengantin yang cantik dan rupawan, serta melambangkan bahwa adat istiadat di Desa Kepahyang masih sangat dijaga dan dilestarikan.

Dalam acara adat pernikahan di Desa Kepahyang terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan dari mulai berasan sampai pada pelaksanaan, antara lain: berembuk antara kedua belah pihak, kemudian *conculung* atau tanya rasan, sudah disetujui barulah tanam ketiga, yaitu mengantar tanci atau hantaran, selanjutnya dalam acara pernikahan membawa serewa atau bajik dalam hal ini berbeda di bawa tiga sampai empat keeping (<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8315>, di akses pada 27 Februari 2023).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Hikmawati, E. (2016), dengan judul Makna Simbol dalam Aesan Gede dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang) dengan rumusan masalah (1) Bagaimana deskripsi umum pakaian adat pernikahan Palembang; (2) Bagaimana proses akulturasi budaya Jawa dan Cina dalam pakaian adat pernikahan Palembang; (3) Makna-makna simbol apa saja yang terkandung dalam aesan gede dan pak sangkong. Dengan menggunakan teori akulturasi dan teori makna simbol. Dengan hasil penelitian, Pakaian Adat Pernikahan Palembang pakaian adat Palembang terbagi menjadi dua bagian yaitu pakaian atau bahan utama dan bahan pelengkap busana. Pakaian atau bahan utama pakaian adat pernikahan Palembang terdiri dari dua yaitu pakaian utama aesan gede dan pakaian utama pak sangkong. Begitu juga pada bahan pelengkap busana terdiri dari dua yaitu pelengkap aesan gede dan pelengkap pakaian adat pak sangkong. Proses akulturasi tidak menimbulkan hilangnya kepribadian asli kedua

masyarakat itu, namun hanya unsur-unsur tertentu saja yang melebur. Bagian-bagian dari masyarakat penerima unsur-unsur kebudayaan asing terlebih dahulu yaitu, para penguasa, yang pada saat itu menjadi penguasa di Palembang, karena orang-orang Jawa, Cina dan Arab menjalin hubungan kerjasama dengan para penguasa di Palembang. Sementara itu, rakyat biasa belum banyak terkena pengaruh dari kebudayaan Jawa, Cina dan Arab tersebut. Simbol-simbol yang terkandung dalam aesan gede dan pak sangkong sebagai berikut: bahwasanya pada pakaian adat aesan gede dan pak sangkong ini Merupakan simbol kebaikan kehidupan di dunia dan akhirat. Kebaikan di dunia yaitu agar setelah pernikahan akan mendapatkan kebahagiaan dan kemujuran. Juga, terdapat simbol dalam berperilaku yaitu, ramah, tertib dan saling menghormati pada masyarakat Palembang, serta saling menjaga kerukunan. Selanjutnya pakaian adat ini juga mempunyai makna simbol tentang kepercayaan dan ketaatan terhadap tuhan. Pada pakaian adat pernikahan Palembang juga merupakan simbol dari keanggunan seorang perempuan dan keagungan dan penuh tanggung jawab untuk seorang laki-laki (<http://eprints.radenfatah.ac.id/id/eprint/626>, di akses pada 27 Februari 2023).

Dari kedua penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti ambil. Persamaan dari kedua penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, sama-sama mengkaji mengenai makna simbol adat dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya dari kedua

penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, teori yang digunakan dalam penelitian.

2.2 Konsep Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*Information Sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan ke dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses peralihan dan pertukaran informasi itu dilakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal dan non verbal yang dipahami bersama sebagai bentuk dari komunikasi (Liliweri, 2011 : 5).

Komunikasi adalah sebuah proses sosial yang melibatkan manusia dalam berinteraksi. Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Bouk dalam diktat menjelaskan komunikasi sebagai berikut :

Secara etimologis, ‘komunikasi’ berasal dari kata kerja Bahasa latin, ‘*communicare*’ yang artinya memberitahukan, menyampaikan. *Communication*, artinya hal memberitahukan, pemberitahuan, hal memberi bagian dalam,

pertukaran. *Communio* artinya hal bersama, hal mempunyai bersama, persekutuan, gabungan, persatuan, kehidupan bersama, ikut ambil bagian (Bouk, 2013 : 2).

Selain itu, menurut Aw Suranto (2010: 3), komunikasi ialah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditunjukan kepada penerima pesan. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seorang kepada orang lain untuk memperoleh tujuan tertentu. Ada pula bentuk- bentuk komunikasi yang dipahami dalam proses pertukaran pesan adalah melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun non verbal.

Simbol merupakan suatu acuan wawasan yang dinyatakan dalam bentuk lambang, lewat mana masyarakat berkomunikasi, meneruskan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap mereka atas kehidupan. Simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial yang merupakan realitas empiris, dan kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai dan sebagai acuan wawasan, memberi “petunjuk” bagaimana warga budaya tertentu, menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi dan representasi realitas sosial. (Liliweri, 2011 : 1).

Simbol adalah sarana komunikasi yang kompleks yang seringkali memiliki beberapa tingkatan makna. Simbol mempunyai banyak makna. Budaya manusia menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan ideologi tertentu, struktur

sosial atau mewakili aspek-aspek budaya spesifik tertentu. Artinya simbol menghadirkan makna dari latar belakang budaya seseorang dengan kata lain makna simbol tidak melekat pada simbol itu sendiri tetapi dari pembelajaran budaya.

2.3 Komunikasi Budaya

Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat dan berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak hal yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi. Adanya perbedaan dan pengaruh budayalah orang-orang belajar berinteraksi melalui komunikasi. Komunikasi terletak pada proses yakni suatu aktivitas yang melayani hubungan pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain (Alo Liliweri, 2013:5).

Hubungan timbal balik antara budaya dan komunikasi seperti simbiosis yang saling mempengaruhi. Seperti budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya.

Budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memanifestasikan atau

mewujudnyatakan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas (Judith & Thomas, 2003: 7).

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul pada proses interaksi antar individu. Julia T. Wood (2013: 132) mendefinisikan budaya adalah salah satu sistem terpenting tempat munculnya komunikasi. Ketika kita lahir kondisi saat itu belum mengetahui bagaimana, kapan, dan kepada siapa kita berbicara, sama seperti kita tidak terlahir dengan sikap mengenai ras, agama, orientasi seksual, dan aspek identitas lain yang berbeda.

Dapat dikatakan bahwa definisi komunikasi budaya adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang sama melalui lambang atau tingkah laku dari aktifitas manusia yang berbeda kebudayaan. Komunikasi budaya mengacu pada aktifitas komunikasi antara orang-orang dari budaya yang sama atau budaya yang berbeda yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural. Pada dasarnya komunikasi budaya merupakan komunikasi yang biasa, yang membedakannya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda dalam hal latar belakangnya. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan budaya itu dipelajari.

Perbedaan budaya dalam interaksi komunikasi budaya sangat mudah terjadi. Penyesuaian dan mempelajari budaya yang berbeda akan menciptakan keharmonisan dalam proses komunikasi budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Stewart komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial. Komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti Bahasa, nilai-nilai, adat dan kebiasaan.

Martin dan Nakayama (Judith N. and Thomas K. Nakayama, 2003: 9) mengulas bagaimana komunikasi mempengaruhi budaya. Dijelaskan, bahwa budaya tidak akan bisa terbentuk tanpa komunikasi. Pola-pola komunikasi yang tentunya sesuai dengan latar belakang dan nilai-nilai budaya akan menggambarkan identitas budaya seseorang. Karakteristik yang khas terlahir karena adanya perilaku komunikasi yang terbangun dan terpola sedemikian rupa. Karakteristik yang khas ini akan membentuk suatu kebiasaan atau budaya komunikasi bagi suatu komunitas budaya tertentu. Jelasnya bahwa aktifitas komunikasi seseorang dari komunitas budaya tertentu dapat mempresentasikan kepercayaan, nilai, sikap dan bahkan pandangan dunia dari budayanya itu.

2.4 Konsep Tradisi

Tradisi merupakan konsep yang menerangkan suatu perilaku atau tindakan yang berpegang pada waktu sebelumnya. Tradisi budaya selalu mengacu pada nilai-nilai atau material khusus seperti kebiasaan, peraturan dan hukum tertulis

yang berlaku dalam suatu masyarakat. di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia tradisi didefinisikan sebagai segala sesuatu seperti adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang (Poerwadarminta,1984 :1088).

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang dapat bertahan dan berkembang selama ribuan tahun kemudian diyakini sebagai sesuatu yang mengandung makna atau sesuatu yang memiliki nilai sejarah.

2.5 Makna

Menurut Lyons & Mastansyir (dalam Filiandani, 2018:6), bahwa makna merupakan suatu konsep, pengertian, ide atau gagasan yang terdapat dalam sebuah satuan ujaran baik berupa sebuah kata, gabungan kata, maupun yang lebih besar lagi. Andalas, A. (2022) mengatakan makna merupakan penjelasan yang disampaikan atau diujarkan oleh seseorang kepada orang lain baik tertulis maupun secara lisan. Makna merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Makna sebagai unsur dalam sistem tanda, dapat diketahui bahwa terdapat dua unsur dasar dalam sistem tanda yang secara langsung memiliki hubungan dengan makna. Kedua unsur dasar itu adalah signifiant, sebagai unsur abstrak yang akhirnya terwujud dalam sign atau lambang, serta signifikator yang dengan adanya makna dalam lambang itu mampu mengadakan penjurukan, melakukan proses berpikir dan mengadakan konseptualisasi.

Secara sederhana, makna adalah sesuatu yang diungkapkan orang melalui simbol atau benda untuk menyampaikan sesuatu yang sedang disampaikan.

2.6 Pernikahan

Pernikahan adalah proses pengikatan janji suci antara kaum laki-laki dan perempuan. Pernikahan tidak boleh dilakukan sembarangan karena ini merupakan bentuk ibadah terpanjang dan dapat dijaga hingga maut memisahkan. Salah satu mandat yang diberikan Allah kepada manusia adalah mandat culture yaitu untuk beranak cucu dan bertambah banyak untuk memenuhi bumi. Hal ini menyiratkan bahwa Allah merancang dan merencanakan pernikahan bagi manusia. Lembaga pertama yang didirikan Allah di bumi adalah keluarga (Kej. 2:18-25; Mat. 19:1-6). Tuhan menciptakan manusia pertama berpasangan, pria dan wanita. Keduanya diikat dalam lembaga pernikahan, menjadi satu keluarga. Keduanya disebut sebagai gambar Allah dan kesetaraan antara pria dan wanita adalah kesetaraan dalam keberbedaan. Wanita diciptakan dari tulang rusuk pria dan berbeda dengan pria. Di sini kita bisa melihat kesepadanan antara pria dan wanita dimaksudkan Allah agar mereka sama-sama dalam kebersamaan dapat melaksanakan rencana Allah dalam membentuk rumah tangga dengan dasar ketaatan atau ketundukan dan kasih (Antonius, 2020: 229).

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga, keluarga bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa, pelaksanaan pernikahan

terdapat resepsi pernikahan dengan tujuan sebagai bentuk syukuran maupun pengumuman (Hidayatulloh,2019: 2).

2.7 Teori Semiotika Peirce

Merupakan ilmu atau metode analisis yang membahas mengenai sistem tanda yang diciptakan ahli filsafat asal Amerika bernama Charles Sanders Pierce yang terkenal dalam bidang logika terhadap manusia dan penalarannya. Peirce mengemukakan bahwa dalam kehidupan manusia memiliki ciri yaitu adanya pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representative. Tanda merupakan sesuatu yang tampak, merujuk pada sesuatu, mampu mewakili relasi antara tanda dengan penerima tanda yang bersifat representatif dan mengarah pada interpretasi. Adapun syarat agar sesuatu dapat disebut sebagai tanda yaitu apabila sesuatu itu dapat ditangkap, menunjuk pada sesuatu, menggantikan, mewakili, menyajikan dan memiliki sifat representatif yang memiliki hubungan langsung dengan sifat interpretative (Sobur, 2004: 158).

Menurut Peirce, tanda merupakan sesuatu yang berfungsi untuk mewakili sesuatu yang lain dengan mempresentasikan sesuatu yang diwakilinya. Peirce membagi sistem tanda (semiotik) menjadi tiga unsur yang telah dimuat dalam teori segitiga yaitu tanda (*sign*), acuan tanda (*object*) dan penggunaan tanda (*interpretant*). Tanda merupakan sesuatu yang berbentuk fisik yang diterima oleh panca indera manusia dan dapat merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri (Sobur, 2004: 158).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistem tanda *object*. Dimana acuan tanda (*object*) menurut Peirce terdiri dari simbol, ikon dan indeks. Acuan dari tanda disebut objek. Objek ialah sesuatu yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Sementara itu, *interpretant* merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan memberikan makna terhadap objek yang dirujuk sebuah tanda. Peirce menyebut tanda dengan sebutan *semiosis*, artinya setiap hal yang ada di dunia merupakan sebuah tanda yang merupakan suatu proses pemaknaan terhadap tiga tahap (*triadic*) (Sobur, 2004: 158).

- 1) Ikon merupakan hubungan yang berdasarkan pada kemiripan artinya representamen memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya (Teori Semiotika Charles Sander Peirce-Sign-Object-Interpretant–Pakar Komunikasi.com, di akses pada 28 Februari 2023).
- 2) Indeks merupakan hubungan yang memiliki hubungan eksistensial. Sesuatu hal disebabkan adanya sesuatu yang lain atau adanya hubungan sebab akibat. Seperti tidak ada asap bila tidak ada api. Asap dapat dianggap sebagai tanda untuk eksisnya api dan dalam hubungan seperti ini asap adalah indeks diwakilinya (Teori Semiotika CharlesSanderPeirce-Sign-Object-Interpretant–Pakar Komunikasi.com, di akses pada 28 Februari 2023).

3) Simbol merupakan tanda yang menghubungkan antara tanda dan objek ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku di masyarakat. Simbol memiliki sifat konvensional dan arbitrer artinya tanda itu telah disepakati oleh dua belah pihak untuk ditaati. Misalnya bendera kuning berarti menandakan adanya kematian atau lelayu diwakilinya (Teori Semiotika Charles Sander Peirce-Sign-Object-Interpretant-Pakar Komunikasi.com, diakses pada 28 Februari 2023).